

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus

1. Sejarah MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus

Berdirinya MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus dilatarbelakangi adanya keinginan dari tokoh masyarakat sekaligus tokoh agama yakni K.H. Abdul Haris yang kebetulan saat itu menjabat sebagai kepala desa Colo Dawe Kudus periode (1998-2007) agar di desa Colo wujud lembaga pendidikan tingkat menengah atas memberikan kesempatan kepada putra-putri terbaik daerah yang telah banyak menyelesaikan program studinya, baik yang dari pendidikan non-formal (*mutakhorijin* pondok pesantren) maupun pendidikan formal (alumni perguruan tinggi) untuk mengembangkan keilmuannya di dunia pendidikan. Selain itu juga memberikan kesempatan terhadap anak usia sekolah di desa Colo dan sekitarnya yang baru bisa mengenyam pendidikan menengah pertama untuk bisa melanjutkan di tingkat menengah atas.

Adanya *himmah* dan harapan yang kuat dari K.H. Abdul Haris, maka pada tahun 2004 dikumpulkanlah tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh akademisi balai desa Colo diantaranya K.H. Muhtadi A. MA, K.H. Hasyim, K. Salman, dan lain-lain. Untuk membahas hal tersebut, keinginan tersebut ditanggapi secara positif oleh para peserta yang hadir dengan kesepakatan mendirikan sekolah yang diberi nama MA NU Raden Umar Sa'id (nama tersebut diambil dari salah satu nama wali songo yang kebetulan berada di Gunung Muria Desa Colo) yang berada di bawah naungan LP. Ma'arif NU cabang kudus. Untuk menindak lanjuti hasil musyawarah di tahun 2004, maka pada tahun 2005 K.H. Abdul Haris mengumpulkan kembali para kiyai, akademisi dan tokoh masyarakat untuk membentuk struktur kepemimpinan. Dengan diangkatnya kepemimpinan yang baru yakni Muhammad Zaenul Anwar, S. Pd.I., MM dan K.H. Abdul

Haris selaku ketua pengurus, serta munculnya *Ruhul Jihad* untuk *Izzatul Islam Wal Muslimin* dari segenap stakeholder, maka pada tahun 2008 dimualilah perintisan pembangunan gedung MA NU raden Umar Sa'id Colo melalui proses awal pembelian sebidang tanah seluas 8800 M² yang tepat berada di bawah gedung TPQ At-Taqwa Colo, dengan sumber pembiayaan dari swadaya masyarakat dan para *aghniya'* Desa Colo dan sekitarnya.

MA NU Raden Umar Sa'id berada diantara 110°36'-110 °50' BT (Bujur Timur) dan 6 °51-7 °16 LS (Lintang Selatan) pada ketinggian rata-rata 900 M di atas permukaan air laut dengan iklim tropis temperature sedang 23 °-28 ° C serta curah hujan ± 2060 MM / tahun tepat berada di bawah kaki Gunung Muria yang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Japan
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kajar
- Sebelah barat adalah pegunungan Muria
- Sebelah utara adalah pegunungan Muria

Lokasi MA NU Raden Umar Sa'id secara demokratis berada di Desa Colo Kecamatan dawe Kabupaten Kudus, tepatnya di kawasan wisata religi Kanjeng Sunan Muria atau raden Umar Sa'id yang merupakan salah satu walisongo di tanah Jawa.¹

2. Identitas Sekolah

Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada profil sekolah dibawah ini:

Nama sekolah	: MA NU Raden Umar Sa'id
Alamat/Desa	: Desa Colo
Kecamatan/Kab.	: Dawe/Kudus
No.Telp./HP	: 02914101205

¹ Dokumentasi MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus, pada Tanggal 4 Mei 2016

NSS/NPSN : 20363071²

MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus memiliki dua program keterampilan, diantaranya adalah:

- a. *Handy craft*
- b. Desain grafis

3. Visi MA NU Raden Umar Sa'id

Visi, misi dan tujuan merupakan hal penting yang harus dirumuskan oleh suatu lembaga pendidikan. Visi, misi dan tujuan yang baik tentunya dapat menjadikan lembaga tersebut sukses dalam mencetak generasi yang cerdas serta berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan. Adapun visi MA NU Raden Umar Sa'id adalah terwujudnya madrasah unggulan yang menanamkan nilai-nilai Islam untuk menghasilkan kader pemimpin umat yang berilmu pengetahuan, terampil, berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT berdasarkan ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

4. Misi MA NU Raden Umar Sa'id

Misi MA NU Raden Umar Sa'id adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan bahan kualitas dan bahan ajar sejalan dengan nilai-nilai Islam dan perkembangan mutakhir IPTEK.
- b. Membangun kualitas guru sebagai pendidik profesional.
- c. Menyelenggarakan sarana dan prasarana pendidikan sejalan dengan pendidikan menengah umum yang bermutu tinggi.
- d. Menjadikan kemajuan dan keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan, sebagai pusat orientasi dan tujuan yang paling diutamakan dalam semua kegiatan.
- e. Membentuk dan melatih peserta didik untuk selalu bersikap dan berperilaku yang mencerminkan akhlak mulia dalam lingkungan madrasah, keluarga dan masyarakat.

² Dikutip dari Profil MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus Tahun, pada Tanggal 17 Mei 2016

- f. Menanamkan dasar-dasar agama yang kuat berdasarkan ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sebagai bekal kehidupan dunia akhirat.

5. Tujuan MA NU Raden Umar Sa'id

Tujuan MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus adalah meningkatkan penguasaan bahasa Asing agar peserta didik berprestasi secara kompetitif dengan menumbuhkan budaya Islami ala *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, sehingga terbentuk kader-kader pemimpin umat yang berilmu, beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.³

6. Keadaan Guru, Karyawan dan Peserta Didik

a. Keadaan guru dan karyawan

Keadaan guru dan karyawan sangat penting dalam penyelenggaraan pembelajaran. guru merupakan salah satu faktor penting sebagai penentu keberhasilan proses belajar mengajar. Tugas guru tidak hanya menyiapkan materi pelajaran, tetapi guru berkewajiban untuk membina dan mengarahkan kepribadian peserta didik. Begitu juga dengan keberadaan karyawan, dengan adanya karyawan, pelayanan administrasi dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus menjadi lancar dan tertib.

Tabel 1.1

**Daftar Guru dan Karyawan MA NU Raden Umar Sa'id
Colo Dawe Kudus⁴**

NO	NAMA GURU	L/P	PENDIDIKAN/ JURUSAN
1	Abdul Haris	L	-
2	Listiyono	L	-
3	Muhtadi	L	-
4	Hasyim	L	-
5	Salman	L	-

³ Dokumentasi MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus, pada Tanggal 4 Mei 2016.

⁴ Dokumentasi MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus, pada Tanggal 4 Mei 2016.

6	Zaenal Arifin	L	-
7	Fatkhul Mu'arief	L	-
8	Bapak M. Zaenul Anwar	L	-
9	Anita Novianti	P	-
10	Rohmah Dwi Harumi	P	-
11	Munadi	L	-
12	Ahmad Zainuri	L	-
13	Hikmawati Inaya	P	-
14	Nur Khamim	L	-
15	Zulia Rahmawati	P	-
16	Bahrudin	L	-
17	Noor Arifin	L	-
18	Hana Lismawati	P	-
19	Anif Sulfia Listiyani	P	-
20	Argo Wahyu Hartanto	L	-

b. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu faktor yang menentukan tercapainya program pendidikan. Latar belakang peserta didik di sekolah ini cukup bermacam-macam, baik dari segi ekonomi, keadaan ekonomi orang tua juga berbeda dan bermacam-macam. Mulai keadaan ekonomi yang kurang mampu sampai ekonomi yang tinggi.

Tabel 1.2

Data Peserta Didik MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus⁵

	KELAS X.A	KELAS X.B	KELAS XI.A	KELAS XI.B	KELAS XII.A	KELAS XII.B	Jmlh
L	12	10	12	10	12	11	67
P	18	21	16	16	13	14	98
	61		54		50		165
Jumlah Rombel	2		2		2		6
	165						

⁵ Dokumentasi MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus, pada Tanggal 4 Mei 2016

c. Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Jenis Prasarana	Jmlah ruang	Jmlah ruang kondisi baik	Jmlah ruang kondisi rusak	Kategori		
					Rusak ringan	Rusak sedang	Rusak berat
1	Ruang Kelas	6	6	-	-	-	-
2	Perpustakaan	-	-	-	-	-	-
3	R Lab IPA	-	-	-	-	-	-
4	R. Lab Biologi	-	-	-	-	-	-
5	R.Lab Fisika	-	-	-	-	-	-
6	R.Lab Kimia	-	-	-	-	-	-
7	R. Lab Komputer	1	-	1	1	-	-
8	R. Lab Bahasa	-	-	-	-	-	-
9	R. Pimpinan	1	1	-	-	-	-
10	R. Guru	1	1	-	-	-	-
11	R. Tata Usaha	1	1	-	-	-	-
12	R. Konseling	-	-	-	-	-	-
13	Mushola	1	1	-	-	-	-
14	R. UKS	-	-	-	-	-	-
15	Jamban	4	3	1	-	1	-
16	Gudang	1	1	-	-	-	-
17	R. Sirkulasi	2	2	-	-	-	-
18	Ruang Olah Raga	-	-	-	-	-	-
19	R. Organisasi Kesiswaan	1	1	-	-	-	-
20	R. Lainnya	-	-	-	-	-	-

d. Struktur Organisasi

Pengorganisasian adalah proses pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab kepada seseorang sehingga tercipta suatu organisasi yang digerakkan sebagai satu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penyusunan struktur

organisasi di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus menggunakan ketentuan yang berlaku yang ditetapkan oleh lembaga madrasah. Struktur organisasi ini dibuat untuk memudahkan sistem kerja dari kewenangan masing-masing, sesuai dengan bidang yang telah ditentukan agar tidak terjadi penyalahgunaan hak dan kewajiban sehingga program kerja dari lembaga dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Adapun struktur organisasi di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah : Bapak M. Zaenul Anwar, S.Pd.I, MM
2. Wakil Kepala Kurikulum : Fatkhul Muarief, S.Pd.I
3. Wakil Kepala Kesiswaan : Bahrudin, S.H.I
4. Wakil Kepala Agama dan Humas: K. Salman
5. Wakil kepala Sarana dan Prasarana : Noor Arifin, S.Pd.I
6. Bendahara : Anita Novianti, S.Pd
7. Kepala TU : Anif Sulfia Listiyani
8. Wali Kelas :
 - a. Kelas X A : Noor Arifin, S.Pd.I
 - b. Kelas X B : Anif Sulfia Listiyani
 - c. Kelas XI IPS A : Zulia Rahmawati, S.Pd
 - d. Kelas XI IPS B : Hana Lismawati
 - e. Kelas XII IPS A : Munadi, S.Pd.I
 - f. Kelas XII IPS B : Rohmah Dwi Harumi, S.Pd.⁶

B. Gambaran Umum Penerapan Model Pembelajaran *Sensitivity Consideration* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman

⁶ Dukumentasi MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus, pada Tanggal 4 Mei 2016

bagi para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Adapun fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran *sensitivity consideration* merupakan rencana yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam merencanakan pembelajaran yang bertujuan untuk memelihara sikap empati peserta didik.

Model pembelajaran *sensitivity consideration* pada mata pelajaran aqidah akhlak dilakukan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak pada peserta didik kelas XI B. Adapun penerapan model pembelajaran *sensitivity consideration* pada mata pelajaran aqidah akhlak di kelas XI B MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan materi yang mengandung konflik dalam kehidupan sehari-hari yang ada pada mata pelajaran aqidah akhlak untuk kelas XI. Materi tersebut adalah materi fitnah.
2. Guru membagi kelompok diskusi menjadi tiga kelompok, dan masing-masing kelompok merespon atau mendiskusikan materi yang mengandung konflik tersebut. Dalam diskusi, peserta didik disuruh untuk menganalisis problem yang diberikan oleh guru, dan masing-masing kelompok memiliki respon atau pendapat yang berbeda-beda.
3. Setelah diskusi selesai, guru menyuruh salah satu kelompok untuk bermain peran di depan kelas. Disini guru memilih tiga orang peserta didik dari salah satu kelompok untuk memainkan peran tentang konflik tersebut (materi fitnah).
4. Setelah diskusi dan permainan peran selesai, guru memberi penguatan dan saran atas berbagai pendapat yang diutarakan oleh masing-masing kelompok bahwa setiap kelompok memiliki pendapat yang berbeda-beda dan harus saling menghargai pendapat orang lain, terutama dalam diskusi di kelas agar tidak menimbulkan perselisihan.⁷

⁷ Hasil Observasi pada Tanggal 10 Mei 2016 di Kelas XI B MA NU Raden Umar Sa'id Colo dawo Kudus.

C. Data Penelitian

1. Deskripsi Data Penerapan Model Pembelajaran *Sensitivity Consideration* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus

Guru yang baik adalah guru yang peduli dengan sikap dan akhlak peserta didiknya. Jadi, dalam pembelajaran guru tidak hanya menyampaikan materi dan peserta didik hanya mendengarkan saja, namun guru menggunakan model pembelajaran yang dapat membentuk akhlak peserta didiknya menjadi seseorang yang peduli terhadap sesamanya. Seperti halnya yang dikatakan dalam wawancara oleh Bapak M. Zaenul Anwar sebagai kepala madrasah dan selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak menjelaskan bahwa:

“Manusia pada zaman sekarang banyak yang mementingkan egonya masing-masing. Dalam suatu forum, menghargai pendapat anggotanya itu sangat penting agar tidak menimbulkan perpecahan dan permasalahan. Maka dari itu, saya dalam pembelajaran aqidah akhlak menggunakan model pembelajaran yang dapat membentuk manusia yang memiliki sikap empati terhadap orang lain. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *sensitivity consideration* (kepekaan perhatian/empati). Model pembelajaran *sensitivity consideration* merupakan model pembelajaran moral atau pembelajaran karakter sehingga dengan model tersebut akan dapat membentuk karakter peserta didik memiliki sikap empati terhadap sesama”.⁸

Senada dengan hal ini, Bapak Fatkhul Mu'arief sebagai waka kurikulum menjelaskan bahwa:

“Kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah pada dasarnya adalah kurikulum yang harus diikuti oleh lembaga pendidikan yaitu kurikulum 2013. Dalam implementasi kurikulum 2013, dimungkinkan akan betul-betul dapat menghasilkan manusia yang berkarakter. Karena pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia

⁸M. Zaenul Anwar, Sebagai Kepala Sekolah dan Guru Aqidah Akhlak di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus, Wawancara pada Tanggal 4 Mei 2016.

peserta didik secara utuh. Namun, di MA NU Raden Umar Sa'id belum menerapkan kurikulum 2013, tetapi masih menggunakan kurikulum KTSP. Meskipun begitu, waka kurikulum tetap menganjurkan kepada semua dewan guru untuk semua mata pelajaran, dalam pembelajarannya disertai pendidikan karakter. Ada banyak sekali model pembelajaran karakter, diantara adalah model pengembangan moral-kognitif, model pembelajaran non-direktif, model pembelajaran konsiderasi dan lain sebagainya.⁹

Pernyataan tersebut diperkuat hasil wawancara dengan peserta didik kelas XI B mengatakan bahwa dalam pembelajaran aqidah akhlak, guru mata pelajaran aqidah akhlak menggunakan model pembelajaran kepekaan perhatian atau *sensitivity consideration*. Dijelaskan oleh Ahmad Atriyanto kelas XI B.

Bapak M. Zaenul Anwar ketika mengajar mata pelajaran aqidah akhlak di kelas XI B, menyuruh kami untuk berdiskusi, setelah itu salah satu kelompok dari kami disuruh bermain peran mengenai materi yang sudah dipelajari. Namun bermain perannya hanya materi yang dapat dimain perankan saja. Materi yang tidak dapat dimain perankan ya tidak disuruh bermain peran. Kata Bapak M. Zaenul Anwar, model tadi adalah model kepekaan perhatian (*sensitivity consideration*).¹⁰

Penerapan model pembelajaran *sensitivity consideration* atau kepekaan perhatian sangat penting dalam pembelajaran aqidah akhlak. Seperti halnya yang dipaparkan oleh Bapak M. Zaenul Anwar dalam wawancara menjelaskan bahwa:

Model pembelajaran moral atau dapat disebut dengan model pembelajaran *sensitivity consideration* memang sangat penting. Mata pelajaran aqidah akhlak sendiri memang sudah menjelaskan bagaimana akhlak seorang muslim sehari-hari dan akhlak dalam hal apapun. Namun, tanpa adanya strategi, metode atau model yang digunakan dalam menyampaikan materi aqidah akhlak tersebut, maka tujuan dari pembelajaran aqidah akhlak itu sendiri tidak akan tercapai secara maksimal. Yang dimaksud dengan

⁹ Fathkhul Mu'arief, Sebagai waka kurikulum dan guru Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus, Wawancara pada Tanggal 4 Mei 2016

¹⁰ Ahmad Atriyanto, Kelas XI B, Wawancara pada Tanggal 9 Mei 2016

pembelajaran aqidah akhlak tercapai secara maksimal disini adalah peserta didik dapat mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari, kapanpun dan dimanapun dia berada. Umumnya, setelah materi pembelajaran aqidah akhlak atau materi pembelajaran lainnya disampaikan di kelas, kebanyakan materi tersebut hanya sebagai pengetahuan saja. Terkadang peserta didik masih saja melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan aqidah dan akhlak yang telah diajarkan di kelas. Di kelas XI B ini, sebelum model pembelajaran kepekaan perhatian ini diterapkan, masih ada peserta didik yang belum bisa menerima pendapat temannya sendiri ketika berdiskusi di kelas. Jadi, saya menggunakan model pembelajaran kepekaan perhatian tersebut agar peserta didik terutama kelas XI B ini dapat menghargai setiap pendapat temannya, atau memiliki sikap empati terhadap sesama.¹¹

Data di atas diperkuat lagi dengan hasil wawancara dengan Bapak Noor Arifin yang juga sebagai guru mata pelajaran Al Qur'an Hadits menjelaskan bahwa:

Penerapan model pembelajaran *sensitivity consideration* atau kepekaan perhatian sangat penting dalam pembelajaran aqidah akhlak. Meskipun materi dalam mata pelajaran aqidah akhlak telah memuat tentang aqidah akhlak, tetapi tanpa adanya model pembelajaran yang mendukung suksesnya materi tersebut dapat diimplementasikan oleh peserta didik, maka materi tersebut hanya akan menjadi suatu pengetahuan saja. Intinya, suatu model pembelajaran itu diterapkan dengan tujuan agar peserta didik tidak hanya memahami materi saja, namun dapat mengimplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Berkaitan dengan hal itu, penerapan model pembelajaran *sensitivity consideration* pada mata pelajaran aqidah akhlak melalui beberapa tahapan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak M. Zaenul Anwar bahwa:

¹¹ M. Zaenul Anwar, Sebagai Kepala Sekolah dan Guru Aqidah Akhlak di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus, Wawancara pada Tanggal 4 Mei 2016.

¹² Noor Arifin, Sebagai guru Al Qur'an Hadits di MA NU Raden Umar Ssa'id Colo Dawe Kudus, Wawancara pada Tanggal 11 Mei 2016.

“Penerapan model pembelajaran *sensitivity consideration* pada mata pelajaran aqidah akhlak di kelas yang saya ampu diantaranya adalah: Saya menyampaikan materi yang akan dibahas terlebih dahulu. Materi tersebut merupakan materi yang mengandung konflik yang ada dalam mata pelajaran aqidah akhlak yang akan dibahas, seperti contoh materi tentang perilaku tercela seperti israf, tabdzir dan fitnah. Peserta didik disini dibagi menjadi tiga kelompok. Kemudian saya mengambil konflik misalnya tentang fitnah: “Ada tiga orang sahabat yang bernama Ridho, Deni dan Heru. Namun Ridho dan Deni paling akrab. Akhirnya Heru cemburu dengan mereka berdua sehingga Heru memfitnah Deni telah mencuri dompet kesayangan Ridho dengan tujuan agar mereka berdua menjadi renggang. “Apa akibat dari perbuatan fitnah yang dilakukan oleh temannya sendiri?” Masing-masing kelompok mendiskusikan tentang konflik tersebut. Setelah diskusi selesai, kemudian saya mempersilahkan salah satu dari kelompok memainkan peran tentang akibat dari perbuatan fitnah tersebut. Saya tidak menyuruh semua kelompok untuk bermain peran semuanya, karena waktunya hanya dua jam saja. Selain waktu, tidak semua materi dalam mata pelajaran aqidah akhlak dapat dimainkan. Jadi, ketika ada materi yang mengandung konflik dalam materi aqidah akhlak, saya mempersilahkan peserta didik untuk bermain peran.”¹³

Pernyataan tersebut juga diperkuat hasil wawancara dengan Irfan Maulana selaku peserta didik kelas XI B menjelaskan bahwa:

“Ketika mata pelajaran aqidah akhlak, Bapak M. Zaenul Anwar selalu menyuruh kami untuk berdiskusi. Berdiskusi satu jam, satu jam lagi kami disuruh bermain peran. Biasanya kelompok saya yang disuruh bermain peran.”¹⁴

Pernyataan tersebut juga diperkuat lagi dengan hasil wawancara dengan Siti Nor Rofi’ah peserta didik kelas XI B menjelaskan bahwa:

“Biasanya sih Pak Zaen menyuruh kami berdiskusi dan bermain peran mbak. Tapi yang bermain peran hanya satu kelompok saja mbak, soalnya waktunya kurang. Katanya Pak Zaen, model tadi

¹³ M. Zaenul Anwar, Sebagai Kepala Sekolah dan Guru Aqidah Akhlak di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus, Wawancara pada Tanggal 4 Mei 2016

¹⁴ Irfan Maulana, Kelas XI B, Wawancara pada Tanggal 9 Mei 2016

namanya model pembelajaran kepekaan perhatian mbak. Supaya kita memiliki sikap empati.¹⁵

Pernyataan tersebut diperkuat lagi dengan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2016 di kelas XI B bahwa di kelas tersebut guru mata pelajaran aqidah akhlak menggunakan model pembelajaran kepekaan perhatian atau dalam bahasa Inggrisnya adalah *sensitivity consideration*. Disini guru memberikan materi yang mengandung konflik yang kemudian peserta didik disuruh untuk mendiskusikannya. Adapun disini peserta didik dibagi menjadi tiga kelompok. Setelah didiksikan, guru menyuruh salah satu kelompok untuk memainkan peran terkait dengan permasalahan yang dibahas.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mendapatkan gambaran bahwa penerapan model pembelajaran *sensitivity consideration* pada mata pelajaran aqidah akhlak terdapat beberapa tahapan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan materi yang mengandung konflik
- b. Guru membagi kelompok diskusi dan masing-masing menanggapi permasalahan tersebut.
- c. Guru mempersilahkan salah satu dari kelompok untuk memainkan peran tentang konflik yang telah ditentukan oleh guru.

Sebelum pembelajaran dimulai, hal yang paling baik dipersiapkan oleh seorang guru adalah menyusun RPP. RPP merupakan pedoman yang penting sebelum melaksanakan pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai, Bapak M. Zaenul Anwar menggunakan acuan RPP sebagai pedoman dalam pembelajaran aqidah akhlak. Pernyataan tersebut diperkuat hasil wawancara dengan Bapak M. Zaenul Anwar menjelaskan bahwa:

“Sebelum saya mengajar di kelas, saya membuat RPP terlebih dahulu. Supaya materi itu tidak kemana-mana dan juga sesuai

¹⁵ Siti Nor Rofi'ah, Kelas XI B, Wawancara pada Tanggal 9 Mei 2016

dengan waktu yang telah dijadwalkan. Maksudnya, jika menggunakan acuan RPP, akan sesuai dengan materi yang harus diajarkan dan sesuai dengan waktu yang sudah dijadwalkan. Namun, saya tidak terus menerus menggunakan RPP setiap kali akan mengajar. Karena terkadang saya sibuk selain mengajar. Jadi saya tidak ada waktu untuk membuat RPP”.¹⁶

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Bapak Noor Arifin selaku guru mata pelajaran Alqur'an Hadits menjelaskan bahwa:

“RPP merupakan rencana bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari RPP adalah agar tidak sampai melebar kemana-mana. Maksudnya disini adalah terkadang orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran, baik guru maupun peserta didik tidak sadar bahwa waktu pembelajaran sudah habis, padahal materi masih banyak yang harus disampaikan. Jadi, dengan adanya RPP, guru akan tahu apa saja yang harus disampaikan kepada peserta didik dan berapa waktu yang dibutuhkan. Jadi, RPP penting sebagai acuan atau pedoman guru sebelum pembelajaran dimulai.”¹⁷

Sarana dan prasarana merupakan sesuatu yang dapat mendukung jalannya pembelajaran. Tanpa adanya sarana dan prasarana, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Ruang kelas merupakan bagian dari prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran. Selain ruang kelas, Bapak M. Zaenul Anwar dalam pembelajaran menggunakan alat peraga yang dapat digunakan untuk permainan peran. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak M. Zaenul Anwar dalam wawancara bahwa:

“Dalam pembelajaran, sarana seperti buku paket dan lain sebagainya sangat penting. Kalau materi yang ada di LKS itu hanya sedikit sehingga pengetahuan peserta didik kurang. Jadi, ketika pembelajaran aqidah akhlak, peserta didik menggunakan buku paket yang telah disediakan di perpustakaan. Nah, dalam model pembelajaran konsiderasi, diperlukan alat peraga yang digunakan untuk bermain peran. Alat peraga disini tidak muluk-

¹⁶ M. Zaenul Anwar, Sebagai Kepala Sekolah dan Guru Aqidah Akhlak di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus, Wawancara pada Tanggal 4 Mei 2016.

¹⁷ Noor Arifin, Sebagai guru Al Qur'an Hadits di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus, Wawancara pada Tanggal 11 Mei 2016.

muluk. Misalnya pada materi “fitnah” Disini dimainkan oleh tiga orang. Alat peraga yang digunakan seperti dompet dan meja yang diibaratkan sebagai lemari yang digunakan untuk menyembunyikan dompet.¹⁸

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Irfan Maulana selaku peserta didik kelas XI B dalam wawancara menjelaskan bahwa:

“Bapak Zaen ketika mengajar menggunakan buku paket aqidah akhlak kelas XI. Tetapi buku paket aqidah akhlak kelas XI tidak mencukupi untuk satu kelas memegang satu persatu, satu buku untuk dua orang. Kemudian ketika Pak Zaen menyuruh bermain peran, disuruh menggunakan alat-alat. Misalnya dompet dan meja ketika membahas materi tentang fitnah.”¹⁹

2. Deskripsi Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran *Sensitivity Consideration* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus

Setiap guru dalam menerapkan suatu strategi, metode atau model pembelajaran memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung disini adalah faktor yang dapat mendukung penerapan model pembelajaran *sensitivity consideration* dapat berjalan dengan baik. Adapun faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran ini seperti yang dijelaskan oleh Bapak M. Zaenul Anwar sebagai berikut:

“Yang dapat mendukung penerapan model pembelajaran kepekaan perhatian atau *sensitivity consideration* disini dapat berjalan dengan lancar adalah adanya dukungan dari peserta didik. Artinya, peserta didik disini sangat senang dan merasa tidak mengantuk jika menggunakan model pembelajaran ini. Karena melalui model pembelajaran tersebut peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran. Semua ikut bekerja sama melalui diskusi dan ikut bermain peran. Lingkungan kelas yang nyaman dan sejuk juga merupakan faktor pendukung penerapan model pembelajaran ini dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, adanya fasilitas seperti

¹⁸ M. Zaenul Anwar, Sebagai Kepala Sekolah dan Guru Aqidah Akhlak di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus, Wawancara pada Tanggal 4 Mei 2016.

¹⁹ Irfan Maulana, Kelas XI B, Wawancara pada Tanggal 9 Mei 2016.

buku paket serta alat-alat peraga yang dapat digunakan untuk melakukan permainan peran.²⁰

Faktor pendukung lain yang dijelaskan oleh Bapak Noor Arifin adalah sebagai berikut:

“Faktor pendukung merupakan faktor yang menjadikan sesuatu itu dapat berjalan dengan lancar. Faktor pendukung dari model pembelajaran karakter atau disini adalah model pembelajaran *sensivity consideration* adalah mut dari peserta didik yang diampu. Maksudnya adalah respon peserta didik terhadap model pembelajaran yang digunakan oleh gurunya. Respon yang baik peserta didik menentukan berhasilnya model pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru itu berhasil.”²¹

Respon peserta didik kelas XI B ketika model pembelajaran *sensitivity consideration* diterapkan adalah peserta didik merasa senang dan merasa tidak mengantuk. Hal tersebut dijelaskan oleh Siti Nor Rofiah kelas XI B.

“Saya tidak mengantuk selama pelajaran aqidah akhlak yang diajar oleh Pak Zaen. Karena kita semua dituntut untuk berfikir, mendiskusikan materi dan bermain peran. Terkadang teman kita ada yang lucu dalam memainkan peran sehingga kita tertawa dan tidak mengantuk.”²²

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian melalui wawancara dengan Siti Ma’rufah peserta didik kelas XI B menjelaskan sebagai berikut:

“Saya malah senang dengan model pembelajaran yang Pak Zaen terapkan di kelas saya. Ada teman saya yang lucu ketika bermain peran, jadi saya tidak mengantuk. Tetapi ketika berdiskusi saya tidak banyak bicara.”²³

²⁰ M. Zaenul Anwar, Sebagai Kepala Sekolah dan Guru Aqidah Akhlak di MA NU Raden Umar Sa’id Colo Dawe Kudus, Wawancara pada Tanggal 4 Mei 2016.

²¹ Noor Arifin, Sebagai guru Al Qur’an Hadits di MA NU Raden Umar Sa’id Colo Dawe Kudus, Wawancara pada Tanggal 11 Mei 2016.

²² Siti Nor Rofiah, Kelas XI B, Wawancara pada Tanggal 9 Mei 2016.

²³ Siti Ma’rufah, Kelas XI B, Wawancara pada Tanggal 9 Mei 2016.

Pernyataan tersebut juga diperkuat lagi dengan hasil penelitian melalui wawancara dengan Ahmad Atriyanto juga menjelaskan bahwa:

“Ya tidak bosen aja mbak. Kan ada permainan perannya. Terus teman kami juga waktu bermain peran wajahnya lucu. Jadi ketawa.”²⁴

Irfan Maulana yang merupakan peserta didik kelas XI B juga menjelaskan bahwa:

“Saya senang mbak. Soalnya tidak mengantuk. Kita disuruh bergerak. Kalau hanya diam saja saya mengantuk. Apalagi saya disini disuruh bermain peran. Jadi saya tidak mengantuk mbak.”²⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mendapatkan gambaran bahwa faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran *sensitivity consideration* adalah sebagai berikut:

- a. Adanya dukungan dari peserta didik. Maksudnya adalah respon peserta didik yang senang dengan model pembelajaran *sensitivity consideration* yang diterapkan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak,
- b. Adanya fasilitas seperti buku paket serta alat-alat peraga yang dapat digunakan untuk melakukan permainan peran,
- c. Lingkungan kelas yang nyaman

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran *sensitivity consideration*. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak M. Zaenul Anwar dalam wawancara.

“Faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran *sensitivity consideration* pada mata pelajaran aqidah akhlak yang pertama adalah waktu. Karena penerapan model pembelajaran *sensitivity consideration* dalam pembelajaran memerlukan waktu yang lama. Namun disini waktu yang dijadwalkan hanya dua jam. Jadi, hal tersebut menjadi faktor penghambat penerapan model pembelajaran kepekaan perhatian. Faktor lain disini kuku paket yang disediakan masih sedikit, sehingga satu anak tidak dapat satu buku. Faktor lain lagi, peserta didik yang pemalu ketika disuruh

²⁴ Ahmad Atriyanto, Kelas XI B, Wawancara pada Tanggal 9 Mei 2016

²⁵ Irfan Maulana, Kelas XI B, Wawancara pada Tanggal 9 Mei 2016

bermain peran di depan kelas. Apalagi yang putri, disini pada pemalu. Sehingga terjadi saling tunjuk dan akhirnya membuang-buang waktu”.²⁶

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Noor Arifin menjelaskan:

“Bermain peran merupakan metode pembelajaran yang memerlukan pemain dan memerankan suatu permasalahan. Karakter peserta didik itu berbeda-beda, ada yang pemalu, ada yang pemberani. Jadi, biasanya dalam satu kelas ada peserta didik yang pemalu ketika disuruh bermain peran. Dengan demikian terjadi saling menunjuk antar peserta didik sehingga menjadikan ruang kelas menjadi gaduh. Hal demikian akan mengganggu proses pembelajaran di kelas tersebut. Sehingga hal demikian menjadi faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran kepekaan perhatian pada pembelajaran aqidah akhlak.”²⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mendapatkan gambaran bahwa faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran *sensitivity consideration* adalah sebagai berikut:

- Waktu,
- Adanya peserta didik yang pemalu ketika disuruh bermain peran. Dengan demikian terjadi saling menunjuk antar peserta didik sehingga menjadikan ruang kelas menjadi gaduh.
- Kurangnya buku paket yang disediakan

D. Analisis Data

Setelah peneliti mengadakan penelitian tentang penerapan model pembelajaran *sensitivity consideration* pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus, dengan melalui beberapa pembelajaran yang ditempuh, akhirnya peneliti memperoleh data-data yang

²⁶ M. Zaenul Anwar, sebagai Kepala Sekolah dan Guru Aqidah Akhlak di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus, Wawancara pada Tanggal 4 Mei 2016.

²⁷ Noor Arifin, sebagai guru Al Qur'an Hadits di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus, Wawancara pada Tanggal 11 Mei 2016.

dikumpulkan dan data-data tersebut terkumpul dalam laporan. Hasil dari penelitian ini yang telah dipaparkan di pembahasan sebelumnya. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis sehingga dapat diinterpretasikan dan selanjutnya dapat disimpulkan.

1. Penerapan Model Pembelajaran *Sensitivity Consideration* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus

Pendidikan merupakan proses penumbuhkembangan anak-anak bangsa menjadi pribadi yang baik (beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, memiliki nilai moral), mampu berkomunikasi, bergaul dengan baik serta saling menghargai. Dengan kata lain, pendidikan merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia. Mengapa demikian? Karena dengan adanya pendidikan, manusia yang pada awalnya tidak mengetahui apa-apa hingga mengetahui segalanya. Manusia yang pada awalnya tidak memiliki akhlak dalam berbicara dengan orang lain misalnya, karena adanya pendidikan maka manusia menjadi mengetahui tata cara berbicara kepada orang lain sehingga tidak menyinggung perasaan orang yang diajak bicara. Sama halnya dengan sikap empati terhadap sesama.

Melalui pendidikan, manusia dapat mengetahui bagaimana caranya menghargai orang lain, tidak egois memikirkan diri sendiri. Di setiap pendidikan ada pembelajaran dan setiap pembelajaran ada banyak metode, strategi, atau model pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Jadi, peran pendidik atau guru sangat penting dalam pembelajaran, yaitu membantu peserta didik untuk memahami materi. Tidak hanya memahami materi saja, namun bagaimana caranya materi tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dan dalam hal ini, pendidik harus lebih kreatif dalam menggunakan model pembelajaran yang dapat mencetak generasi penerus yang memiliki sikap empati atau peduli terhadap orang lain.

Model adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan sebuah kegiatan.²⁸ Sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bertujuan mengubah dan mengontrol seseorang dengan maksud ia dapat bertingkah laku atau bereaksi terhadap kondisi tertentu.²⁹ Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.³⁰ Dewey mendefinisikan model pembelajaran sebagai “*a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in the classroom or tutorial setting and to shape instructional material*”. (suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran).³¹ Kata *sensitivity* dapat diartikan sebagai kepekaan, dan *consideration* diartikan sebagai pertimbangan. Dari pengetahuan tersebut dapat dipahami bahwa model pembelajaran *sensitivity consideration* merupakan suatu pola yang digunakan oleh guru untuk merancang pembelajaran dan untuk menajamkan materi pengajaran agar dapat membentuk karakter peserta didik. Karakter yang diharapkan adalah agar peserta didik menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya bahwa pada zaman sekarang masih banyak manusia yang tidak memiliki rasa empati terhadap sesama. Peran seorang guru atau pendidik di lembaga pendidikan sangat penting dalam mencetak anak didik yang berbudi luhur, memiliki rasa empati terhadap sesama. Guru atau pendidik tidak hanya menyampaikan materi saja, tetapi harus menggunakan strategi atau model pembelajaran yang dapat mengubah sikap peserta didiknya. Karena tujuan

²⁸ Hamdani, *Op. Cit.*, hlm. 147.

²⁹ *Ibid*, hlm. 196.

³⁰ Trianto, *Model Pembelajaran terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.. 51.

³¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 127.

dari pendidikan adalah beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, cinta terhadap sesama manusia dan sesama makhluk, dan lain sebagainya.

Guru mata pelajaran aqidah akhlak adalah guru yang harus kreatif dalam menggunakan model pembelajaran dan peduli dengan peserta didiknya. Peduli terhadap sikap dan tingkah laku peserta didiknya, sehingga dalam pembelajarannya menggunakan model pembelajaran yang dapat membentuk sikap empati peserta didiknya. Model yang dapat digunakan untuk pembentukan karakter peserta didik yang memiliki kepedulian sosial atau empati adalah model pembelajaran *sensitivity consideration* atau model pembelajaran kepekaan perhatian.

Implementasi atau penerapan model pembelajaran *sensitivity consideration* ini dapat dipraktikkan dengan mengikuti tahapan-tahapan seperti berikut:

- a. Menghadapkan peserta didik pada suatu masalah yang mengandung konflik dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Meminta peserta didik untuk menganalisis problem, bukan hanya yang tampak, tapi juga yang tersirat dalam permasalahan tersebut misalnya perasaan, empati, etika, makna hidup, keutuhan dan kepentingan orang lain.
- c. Mintalah peserta didik untuk menuliskan sikap yang akan diambil terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat menelaah perasaannya sendiri sebelum mendengar respon orang lain untuk dibandingkan.
- d. Mengajak peserta didik untuk menganalisis respon orang lain serta membuat kategori dari setiap respon yang diberikan peserta didik, termasuk sikapnya sendiri.
- e. Mendorong peserta didik untuk merumuskan akibat atau konsekuensi logis dari sikap yang diambil. Dalam tahap ini peserta didik diajak berfikir tentang segala kemungkinan yang akan timbul sehubungan dengan tindakannya sendiri.

- f. Mengajak peserta didik untuk menganalisis permasalahan dari berbagai sudut pandang guna menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan sistem nilai yang dimilikinya.
- g. Memotivasi peserta didik agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri.³²

Bapak M. Zaenul Anwar menerapkan model pembelajaran *sensitivity consideration* di kelas XI B. Adapun implemetasinya di dalam kelas diantaranya adalah menyampaikan materi yang akan dibahas terlebih dahulu. Materi tersebut merupakan materi yang mengandung konflik yang ada dalam mata pelajaran aqidah akhlak yang akan dibahas, kemudian menyuruh peserta didik untuk berdiskusi dan memainkan peran.

Implemetasi dari model pembelajaran *sensitivity consideration* pada mata pelajaran aqidah akhlak yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak pada peserta didik kelas XI B di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus sesuai dengan yang ada di buku karangan Suyadi. Namun ada perbedaannya, kalau di buku Suyadi menjelaskan secara keseluruhan. Maksudnya disini adalah Suyadi menjelaskan agar peserta didik menganalisis dan merespon problem, menganalisis respon orang lain, merumuskan akibat atau konsekuensi logis dari sikap yang diambil dan lain sebagainya. Sedangkan guru mata pelajaran aqidah akhlak menjelaskannya dengan kata "diskusi". Menganalisis disini adalah bagian dari diskusi. Guru aqidah akhlak disini membentuk kelompok dan menyuruh peserta didik berdiskusi untuk menanggapi dan menganalisis problem yang ada pada materi aqidah akhlak yang sedang dipelajari.

Pembelajaran atau proses belajar mengajar adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Langkah-langkah/pengaturan tersebut biasanya dituangkan dalam bentuk

³² Suyadi, *Op. Cit.*, hlm. 198.

perencanaan mengajar,³³ atau dapat disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Jadi, pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang diatur sebaik mungkin supaya pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat mencapai hasil yang diharapkan. Sebelum pembelajaran dimulai, guru aqidah akhlak menggunakan pedoman RPP agar materi itu tidak sampai kemana-mana dan juga sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan. Maksudnya, jika menggunakan acuan RPP, maka akan sesuai dengan materi yang harus diajarkan dan sesuai dengan waktu yang sudah dijadwalkan sehingga akan mencapai hasil yang direncanakan.

Proses belajar mengajar dapat tercapai tidak hanya karena adanya RPP saja, namun berlangsungnya proses belajar mengajar dapat tercapai sepenuhnya apabila sarana dan fasilitas sekolah tersedia. Kelengkapan sarana sangat menunjang tercapainya tujuan proses belajar mengajar. Papan tulis, OHP, LCD, internet, modul, *e-learning*, kelas, laboratorium, meja, kursi dan sebagainya.³⁴ Jadi, sarana dan prasarana sangat mempengaruhi tercapainya proses belajar mengajar itu berhasil. Bapak M. Zaenul Anwar dalam pembelajaran aqidah akhlak menggunakan fasilitas yang ada, diantaranya adalah buku paket aqidah akhlak untuk kelas XI B, LKS, serta alat peraga yang dibutuhkan ketika menerapkan model pembelajaran *sensitivity consideration*. Dari penjelasan tersebut peneliti mendapatkan temuan lain mengenai penerapan model pembelajaran *sensitivity consideration* pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA NU Raden Umar Sa'id yaitu sarana dan prasarana yang digunakan diantaranya adalah buku paket aqidah akhlak untuk kelas XI dan diperlukannya alat peraga yang sederhana. Alat-alat peraga tersebut contohnya seperti dompet dan meja yang digunakan untuk memperagakan tentang materi akhlak tercela seperti "fitnah".

³³ Abdul Majid, *Op. Cit.*, 255.

³⁴ Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka: 2012), hlm. 42.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran *Sensitivity Consideration* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus

Pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik jika ada faktor yang dapat mendukungnya. Begitupun juga dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru yang mengampu mata pelajaran tertentu. Karena model pembelajaran merupakan bagian dari suatu pembelajaran. Selain ada faktor pendukung, ada pula faktor yang dapat menghambat dalam penerapan model pembelajaran. Adapun faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran *sensitivity consideration* pada mata pelajaran aqidah akhlak yang peneliti temukan adalah sebagai berikut:

a. Peserta didik

Peserta didik merupakan manusia yang akan kita bawa sebagai manusia terdidik (*educated man*). Siapa anak yang kita bawa ini, bagaimana keadaannya, bagaimana karakternya yang demikian itu adanya peserta didik serta respon yang baik peserta didik terhadap model pembelajaran yang diterapkan oleh guru merupakan faktor pendukung penerapan model pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik. Apabila peserta didik tidak semangat atau tidak suka dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, maka proses pembelajaran melalui model yang diterapkan oleh guru tidak akan berjalan dengan lancar. Karena peserta didik merupakan unsur dalam pembelajaran.

b. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana atau fasilitas merupakan hal yang dapat mendukung proses pembelajaran serta model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Fasilitas yang digunakan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak ketika menerapkan model pembelajaran *sensitivity consideration* telah terpenuhi, seperti ruang kelas yang nyaman, buku paket, LKS, dan juga alat-alat lain yang digunakan

sesuai dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak di kelas XI B.

c. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan, atau disini terdapat lingkungan kelas yang nyaman, ruang kelas yang sejuk menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Faktor penghambat penerapan model pembelajaran *sensitivity consideration* pada mata pelajaran aqidah akhlak yang peneliti temukan adalah sebagai berikut:

a. Waktu

Waktu yang hanya dua jam untuk mata pelajaran aqidah akhlak di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus merupakan faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran *sensitivity consideration*. Karena di dalam model pembelajaran *sensitivity consideration* terdapat metode diskusi dan permainan peran, maka waktu yang hanya dua jam tidak akan cukup untuk menerapkan model pembelajaran tersebut. Jadi, disini guru dapat mensiasati waktu yang hanya dua jam tersebut dengan cara satu jam untuk erdiskusi dan satu jam lagi untuk bermain peran.

b. Adanya peserta didik yang pemalu

Model pembelajaran *sensitivity consideration* didalamnya terdapat metode bermain peran. Sedangkan peserta didik disini memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang memiliki sifat pemalu, jadi agak sulit jika disuruh untuk bermain peran. Dengan demikian terjadi saling menunjuk antar peserta didik yang lainnya sehingga suasana kelas menjadi gaduh. Namun disini seorang guru harus dapat mengatasi masalah tersebut dengan cara guru menunjuk peserta didik yang memiliki sifat pemberani.

c. Kurangnya buku paket

Kurangnya buku paket yang disediakan oleh pihak sekolah untuk peserta didik merupakan faktor yang dapat menghambat penerapan

model pembelajaran *sensitivity consideration* pada mata pelajaran aqidah akhlak.

Faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran *sensitivity consideration* pada mata pelajaran aqidah akhlak seperti lingkungan pendidikan³⁵ atau lingkungan sekolah (dalam hal ini adalah ruang kelas) sesuai dengan yang ada dalam teori yang menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan yang kondusif akan menentukan keberhasilan proses pendidikan atau pembelajaran. Sedangkan sarana dan prasarana atau dalam bukunya Moch. Idochi Anwar menjelaskan bahwa alat pendidikan menjadi andalan utama bagi guru atau pendidik dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Jadi, alat atau sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya alat pendidikan, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik.

Faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran *sensitivity consideration* yang peneliti temukan di lapangan menunjukkan bahwa kurangnya waktu, karena waktu yang dijadwalkan hanya dua jam saja. Sedangkan dalam model pembelajaran *sensitivity consideration* terdapat metode bermain perannya. Sehingga waktu yang hanya dua jam tersebut tidak dapat berjalan secara maksimal. Faktor lain adalah adanya peserta didik yang pemalu disuruh untuk bermain peran, sehingga terjadi saling tunjuk dan akhirnya hanya menghabiskan atau menyia-nyiakan waktu. Selain itu, kurangnya buku paket yang disediakan oleh pihak sekolah merupakan faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran *sensitivity consideration* pada mata pelajaran aqidah akhlak.

³⁵ Moch. Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta. CV, 2003), hlm. 19.